

SMART LIBRARIAN DI ERA SOCIETY 5.0

Gerakan literasi (*literacy*) di Indonesia mulai di galakkan baik di lingkungan sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat, baik di sekolah, perguruan tinggi maupun di masyarakat. Pemerintah telah mendukung gerakan literasi ini dengan lebih memperhatikan perkembangan perpustakaan untuk menerapkan budaya literasi.ⁱ Undang-undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, pada pasal 4 butir c, mengatakan bahwa tujuan penyelenggaraan sistem perbukuan adalah untuk menumbuhkembangkan budaya literasi seluruh Warga Negara Indonesia.ⁱⁱ Sebelumnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti melalui pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum belajar. Menindaklanjuti amanat peraturan perundang-undangan tersebut Kemendikbud melalui Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan terus berupaya meningkatkan pengadaan buku bacaan di sekolah dan komunitas. .ⁱⁱⁱ Alberta menjelaskan bahwa Literasi ialah kemampuan membaca dan menulis, menambah pengetahuan dan ketrampilan, berpikir kritis dalam memecahkan masalah, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif yang dapat mengembangkan potensi dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Literasi merupakan suatu kemampuan seseorang untuk menggunakan potensi dan keterampilan dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan aktivitas membaca dan menulis. Perpustakaan sebagai penunjang gerakan literasi keberadaannya sangat penting dalam dunia Pendidikan dan proses pembelajaran. M. Mursyid menjelaskan bahwa^{iv} Gerakan ini bertujuan untuk memupuk kebiasaan dan motivasi membaca siswa agar mampu menumbuhkan budi pekertinya melalui buku bacaan. Tidak cukup hanya membaca, siswa juga dibiasakan untuk menulis dengan meringkas, menceritakan ulang maupun mengembangkan cerita yang akan mengasah kreativitas mereka.^v Istilah literasi pada umumnya mengacu pada keterampilan membaca dan menulis artinya seorang literat adalah orang yang telah menguasai keterampilan membaca dan menulis dalam suatu bahasa, namun demikian pada umumnya penguasaan keterampilan membaca seseorang itu lebih baik dari pada kemampuan menulisnya, bahkan kemampuan atau keterampilan berbahasa lainnya yang mendahului kedua ketrampilan tersebut dari sudut kemudahannya dan penguasaannya adalah kemampuan menyimak dan berbicara. Perpustakaan berfungsi sebagai wahana pembelajaran bersama untuk menembangkan potensi masyarakat penggunanya, tentu saja kebutuhan koleksi perpustakaan sebagai bahan bacaan untuk menggali informasi dan pengetahuan harus

disediakan sesuai dengan kebutuhan, tidak sekedar koleksi yang baru dan *up to date* tetapi koleksi yang ada harus benar benar disesuaikan dengan ciri dan kebutuhan pengguna perpustakaan. Selain koleksi , perpustakaan harus memberikan fasilitas untuk masyarakat pengguna perpustakaan dengan berbagai kegiatan workshop, pelatihan, seminar dan ketrampilan untuk pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat pengguna perpustakaan. Peran pustakawan dalam hal ini sangatlah penting dengan bekal kompetensi dan penguasaan informasi dan teknologi dalam memberikan literasi dengan menampingi masyarakat pengguna perpustakaan, mengedukasi untuk memberikan kesejahteraan. Membudayakan literasi di lingkungan akademis dan masyarakat bukanlah hal yang mudah, kebutuhannya harus kita sesuaikan dengan kondisi masyarakat pengguna perpustakaan.

Berbicara tentang literasi adalah berbicara tentang kemampuan membaca, memahami sebuah karya tulis. Tidak sekedar mampu membaca tetapi seseorang harus mampu memahami apa yang dibaca kemudian mengaktualisasikan diri dengan menulis kembali informasi sehingga informasi yang di dapat menginspirasi untuk menciptakan sebuah karya yang dapat disampaikan kepada masyarakat umum. Budaya literasi di Indonesia saat ini menjadi sebuah gerakan yang banyak di gaungkan di masyarakat, sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi. Tetapi sejauh ini budaya literasi masih harus di kembangkan di masyarakat, karena kebutuhan masyarakat tidak hanya sekedar bisa membaca saja tetapi perlu ditanamkan kepada masyarakat bahwa literasi yang

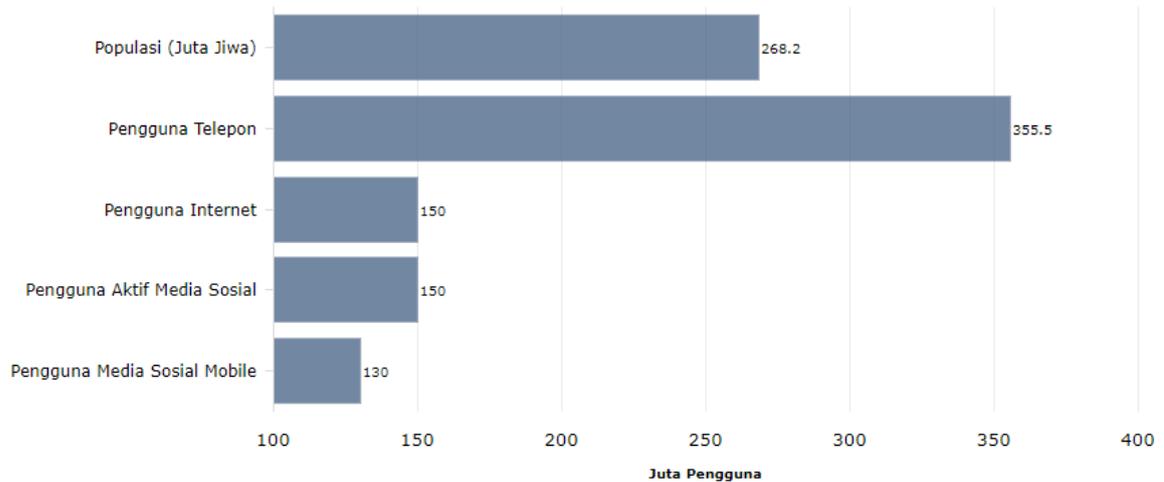
membudaya akan meningkatkan pola pikir masyarakat untuk kemajuan bangsa Indonesia ke arah yang lebih baik. Budaya literasi akan dapat meningkatkan kesejahteraan dengan pengetahuan yang di dapatkan. Sebuah penelitian BPS Badan Pusat Statistik tahun 2006 memberikan data bahwa budaya literasi di Indonesia masih sangat perlu ditingkatkan, data yang dari BPS tersebut menjelaskan bahwa budaya dan kesukaan orang Indonesia adalah menonton televisi, mendengarkan radio dan membaca koran. Data ditunjukkan dengan tabel sebagai berikut :

Tabel 1 Data budaya masyarakat Indonesia

No	Prosentase	Keterangan
1.	85,9 %	Masyarakat Indonesia suka menonton televisi
2.	40,3 %	Masyarakat Indonesia suka mendengarkan radio
3.	23,5 %	Masyarakat Indonesia suka membaca koran

Kemudian hasil riset dari *Wearesosial Hootsuite* yang dirilis pada bulan Januari 2019, pengguna media sosial di Indonesia mencapai 150 juta atau 56 % dari total populasi 268.2 juta jiwa penduduk Indonesia, dan jumlah ini naik 20% dari *survey* tahun sebelumnya. Data ditunjukkan dengan diagram di bawah ini

Diagram 1 data pengguna media sosial di Indonesia



Berdasarkan data yang dihimpun Badan Pusat Statistik serta Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Kemendikbud, capaian di tahun 2016, penduduk Indonesia yang telah berhasil melek aksara mencapai 97,53 persen atau hanya tinggal sekitar 2,07 persen. Data ini naik pada tahun 2017 sebesar 97,78% tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 97,56% data ini berdasarkan persentase penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Melek Huruf menurut Provinsi, Daerah Tempat Tinggal, dan Jenis Kelamin, pada tahun 2009-2018. Data menunjukkan angka buta aksara tertinggi terdapat pada propinsi Papua sebesar 28,7 %.

Diagram 2 data buta aksara di Indonesia



Dari data di atas terdapat fakta ada penurunan budaya minat baca yang disebabkan oleh budaya minat baca yang kurang di masyarakat Indonesia, hal tersebut dikarenakan masyarakat Indonesia suka menonton televisi, mendengarkan radio dan sedikit sekali membaca berita maupun buku ilmu pengetahuan. Pada bulan Januari tahun 2019 dapat kita ketahui masyarakat Indonesia sebesar 56 % sangat suka menghabiskan waktunya untuk bersosial media, baik itu melalui media computer maupun dengan menggunakan gadget dan lebih parahnya lagi mereka rata-rata menggunakan sosial media lebih dari 3:26 menit setiap harinya. Masih rendahnya budaya minat baca di masyarakat kita membuat pemerintah Indonesia harus berbenah dengan membuat gerakan masyarakat gemar membaca, mengharuskan perpustakaan ada perpustakaan di setiap desa, membuat undang-undang dan peraturan tentang pelaksanaan UU No. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan tersebut, sehingga semakin banyak pihak yang ikut mengawasi atas pelaksanaan dari PP No. 24 Tahun 2014

Transformasi perpustakaan pada era revolusi industri 4.0 saat ini lebih ditekankan kepada penguasaan teknologi informasi maupun komunikasi di perpustakaan, hal tersebut mengharuskan pengelola perpustakaan yang dalam hal ini adalah pustakawan harus membekali diri dengan pengetahuan tentang teknologi maupun informasi tentang segala hal yang berkaitan dengan kebutuhan pustakawan. Untuk itu pustakawan harus kompeten baik secara personal maupun interpersonal sesuai dengan Peraturan pemerintah No 24 tahun 2014 pasal 34 ayat 2 dan 3, Ayat 2. Menjelaskan bahwa Kompetensi personal sebagaimana di

sebut dalam ayat 1 mencakup aspek pengetahuan (*Knowledge science*), Keahlian (*soft skill*) dan sikap (*attitude*). Ayat 3. Kompetensi interpersonal sebagaimana yang di maksud pada ayat 1 menyangkut aspek kepribadian dan interaksi social. Peraturan pemerintah ini dibuat agar profesi pustakawan dihargai sebagai profesi yang patut di perhitungkan dalam dunia perpustakaan. Pemerintah menuntut bahwa seorang pustakawan harus kompeten secara professional dan kompeten secara personal, hal ini mempunyai artian bahwa seorang pustakawan yang kompeten itu harus memiliki pengetahuan yang luas, keahlian khusu di bidang perpustakaan dan sikap / prilaku yang baik ditunjang dengan kepribadian dan interaksi sosial yang bagus akan menjadi modal dalam memberikan pelayanan kepada pemustaka. Kompetensi pustakawan adalah modal awal untuk membangun budaya literasi baik di lingkungan akademik maupun bagi masyarakat umum pengguna perpustakaan. Baru baru ini pemerintah melalui Perpustakaan nasional RI memfokuskan kinerja perpustakaan berbasis pada inklusi sosial, yaitu merupakan suatu pendekatan pelayanan perpustakaan yang berkomitmen meningkatkan kualitas dan kesejahteraan masyarakat pengguna perpustakaan. Inklusi sosial adalah pendekatan yang berbasis sistem sosial yang memandang perpustakaan sebagai sub system sosial dalam sistem kemasyarakatan. Untuk itu perpustakaan harus di rancang mempunyai nilai kebermanfaatn yang tinggi untuk masyarakat penggunanya. Tentu saja harus kita bedakan kebutuhan literasi bagi kalangan akademik, sekolah maupun masyarakat umum

Perpustakaan STIKes Insan Cendekia Medika Jombang program gerakan literasi informasi dilakukan dengan bekerjasama antara perpustakaan dengan bebarapa program studi yaitu program studi keperawatan, kebidanan dan analis kesehatan. Budaya literasi di lingkungan sivitas akademika masih sangat perlu untuk di tingkatkaan, mengingat tuntutan beban kerja dosen yang semakin tinggi, dan pembelajaran mahasiswa yang berbasis teknologi informasi menuntut mahasiswa harus lebih *melek* informasi dan juga turut serta dalam mensukseskan gerakan literasi yang menjadi program pemerintah untuk meningkatkan budaya literasi masyarakat Indonesia. Pengembangan budaya literasi di STIKes Insan Cendekia Medika memerlukan peran penting pustakawan. Pustakawan dituntut untuk lebih kompeten baik secara personal maupun interpersonal, secara personal pustakawan harus mempunyai *knowledge science* , *skill*, dan *attitude* didalam memberikan layanan informasi kepada pengguna perpustakaan. Selain itu *personality*, *social interaction* sebagai kompetensi interpersonal harus dimiliki pustakawan, bagaimana dia berperilaku, berpenampilan, dan menjalankan kinerja yang dapat memberikan kepuasan kepada pengguna perpustakaan.

Kompetensi pustakawan dipersiapkan dan menjadi prioritas dalam pengembangan SDM perpustakaan dengan mengikutsertakan pustakawan dalam berbagai kegiatan worksop, seminar, FGD, TOT yang diselenggarakan organisasi profesi perpustakaan baik IPI, ISIPI, FPPTI di wilayah Jawa Timur. Pengembangan SDM perpustakaan ini dimaksudkan agar pengetahuan, kratifitas dan inovasi yang dimiliki pustakawan bertambah sebagai modal dalam memberikan literasi kepada pengguna perpustakaan.

Kegiatan literasi yang di lakukan oleh Perpustakaan STIKes Insan Cendekia Medika dijalankan mulai tahun 2014 sampai sekarang. Literasi diberikan kepada pengguna perpustakaan dalam naungan sivitas akademika, dan juga di berikan kepada sekolah-sekolah dan masyarakat di lingkungan sekitar dalam wilayah kabupaten Jombang. Adapun kegiatan literasi yang diberikan adalah,

Internal civitas Akademika

1. Literasi akses informasi
2. kelas menulis bebas plagiasi dengan aplikasi plagscan
3. Sosialisasi *Reference Manager Tools Mendeley*
4. Layanan pengecekan judul LTA dan skripsi
5. Layanan Plagscan
6. Layanan unggah mandiri artikel, KTI dan Skripsi hasil penelitian dosen dan mahasiswa ke repositori STIKes Insan Cendekia Medika Jombang.

Eksternal

1. Literasi informasi ke sekolah-sekolah di wilayah kabupaten jombang.
2. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat, cek kesehatan gratis dan perpustakaan keliling di alon-alon kota jombang jam 06 – 10 WIB.
3. Aktif dalam kegiatan sosial di lingkungan masyarakat.
4. Kelas Senam Hamil & Nivas
5. Kelas Bekam
6. Kelas entrepreneur dalam bidang kesehatan

Kegiatan literasi yang di selenggarakan di STIKes Insan Cendekia Medika Jombang pada dasarnya adalah untuk memberikan pengetahuan tambahan bagi mahasiswa dan dosen tentang bagaimana mengakses informasi yang bersifat *open akses*, kewajiban unggah mandiri karya ilmiah dosen dan mahasiswa mengharuskan mahasiswa dan dosen harus mematuhi etika dalam penulisan karya ilmiah. Kebijakan cek plagiasi karya ilmiah dengan minimal skor 25% telah membuat banyak mahasiswa dan dosen sadar bahwa kebebasan dalam mengakses teknologi informasi harus diperhatikan kaidah dan etika dalam hal menyalin atau mencontoh sebuah karya, agar kejahatan akademis yang mengarah pada proses plagiarisme tidak akan terjadi di STIKes Insan Cendekia Medika.

Berbagai kebijakan yang di terapkan di perpustakaan dalam perpustakaan dan dengan kegiatan literasi yang diberikan pustakawan kepada pengguna perpustakaan secara tidak langsung telah membawa dampak yang bagus terhadap kualitas penulisan karya ilmiah dosen dan mahasiswa. Kegiatan literasi telah merubah pola pikir dan pandangan dosen dan mahasiswa bahwa menulis karya itu harus berkualitas dan bebas dari plagiarisme. Kebijakan unggah karya ilmiah secara mandiri juga menumbuhkan semangat baru dalam menulis karya yang lebih berkualitas bagi mahasiswa yang menyusun LTA, skripsi dan artikel nya untuk di unggah ke repository, sehingga dapat di akses secara *online* melalui berbagai macam *search engine*. Menurut mahasiswa mereka lebih bersemangat untuk menyusun karya ilmiah manakala karya nya dapat di akses secara online, daripada hanya sekedar menjadi karya cetak yang pada akhirnya hanya akan menghuni *gedung tua* atau Gudang perpustakaan.

Kegiatan literasi di STIKes Insan Cendekia Medika telah membawa dampak positif di lingkungan sivitas akademika dengan adanya penulisan karya ilmiah yang lebih berkualitas. Secara tidak langsung kualitas karya ilmiah dapat di lihat manakala referensi buku, artikel hasil penelitian yang di gunakan sebagai sumber rujukan itu *up to date*, bervariasi dan, secara tidak langsung hal ini telah meningkatkan budaya literasi dengan lebih banyak memanfaatkan koleksi buku baik milik pribadi maupun koleksi perpustakaan.

Literasi untuk meningkatkan kemampuan membaca

Literasi untuk lebih memahami isi bacaan dan menyebarkan kepada pemustaka

Literasi untuk kesejahteraan pengguna

Literasi untuk perbaikan ekonomi sosial masyarakat

Pustakawan kreatif inovatif dan berkarya

Pelatihan

Seminar

Menguasai informasi dan teknologi

Menampingi masyarakat, mengedukasi, ke tingkat sosial ekonomi yang lebih tinggi

ⁱ Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 Tentang Sistem Perbukuan Nomor 102 Tahun 2017

ⁱⁱ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti

ⁱⁱⁱ Alberta. 2004. Focus on Inquiry: A Teacher Guide to Implementing Inquiry-Based Learning. Canada: Alberta Learning.

^{iv} Moh.Mursyid, ed. Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah, (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2016),hal 4

^v Lizamudin Ma'mur, Membangun Budaya Literasi, (Jakarta : diadit Media 2010) hal 111.